

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN URGENSINYA DI INDONESIA

Syamsul Rijal

[rijal.rij2211@gmail.com](mailto:rijal.rij2211@gmail.com)

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Madura

### ABSTRAK

*Pendidikan multikultural lahir di berbagai belahan dunia bukan dalam ruang yang hampa, ia lahir karena adanya realitas multikulturalisme yang sudah semestinya ada. Sebuah perjuangan untuk persamaan dan kesederajatan, demokrasi dan hak asasi manusia. Proses demokratisasi tersebut biasanya mensyaratkan pengakuan terhadap hak azasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama, adat-istiadat, kultur maupun gender. Konsep pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam, bisa terwujud dengan proses usaha dan upaya yang panjang dan berkesinambungan. Keduanya sangat relevan dan akomodatif dengan issue-issue pluralisme dan demokrasi. Ini bisa ditelusuri dari prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural dan pendidikan Islam yang sangat relevan. Keduanya memandang tinggi terhadap HAM dan punya komitmen kuat merealisasikannya. Implementasi pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam ranah pendidikan formal an-sich, ia bisa mengambil tempat dalam pendidikan non-formal, keluarga maupun lingkup masyarakat yang lebih luas. Tentunya dengan proses yang panjang dan berkesinambungan disamping juga dengan perbaikan dan penyusunan system yang lebih komprehensif dalam kurikulum, sarana-prasarana, model pembelajaran hingga kompetensi pendidik harus disesuaikan dengan cita-cita ini. Indonesia sebagai negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara perlu mengembangkan pendidikan yang mempunyai wawasan multicultural. Melalui prinsip "Bhineka Tunggal Ika" seperti yang tercantum dalam dasar negara dan melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.*

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam Multikultural

### ABSTRACT

*Multicultural education was born in different parts of the world not in a vacuum, it was born because of the reality of multiculturalism that should exist. A struggle for equality and equality, democracy and human rights. The process of democratization usually requires recognition of human rights that do not distinguish human differences over skin color, religion, customs, culture or gender. The concept of multicultural education within the framework of Islamic education, can be realized with a long and continuous business process and efforts. Both are highly relevant and accommodating to issues of pluralism and democracy. This can be traced from the basic principles of multicultural education and Islamic education which are very relevant. Both are highly regarded for human rights and have a strong commitment to realize it. The implementation of multicultural Islamic education can be realized not only in the realm of formal education an-sich, it can take place in non-formal education, family and the wider community. Of course, with a long and sustainable process in addition to the improvement and preparation of a more comprehensive system in the curriculum, infrastructures, learning models to the competence of educators must be adapted to these ideals. Indonesia as a country that has a variety of cultural people in building national and state life needs to develop education that has multicultural insight. Through the principle of "Bhineka Tunggal Ika" as stated in the basis of the state and through multicultural education is expected to achieve a peaceful, harmonious, and upholding the values of humanity as mandated in the constitution.*

**Keywords :** Multicultural of Islamic Education

### A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Namun

faktanya, perbedaan SARA acapkali memicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan. Bukankah kemajemukan merupakan *sunatullah* yang meski terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Pengingkaran atas kemajemukan

berarti juga pembangkangan atas kehendaknya.<sup>1</sup>

Indonesia ditakdirkan melebihi negara-negara lain karena tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama tetapi juga multi-budaya. Jika demikian, maka bangsa Indonesia sangat rentan dengan kekerasan yang timbul akibat dari kemajemukan yang ada. Oleh karenanya perlu ada tindakan preventive dari *stakeholders* untuk meredam segala potensi konflik dan membangun sikap kebersamaan, saling menghargai dan saling menghormati. Salah satu upaya strategis adalah dengan membangun kesadaran pluralis pada generasi muda lewat pendidikan yang berbasis pada multikulturalisme.

Selama ini di Indonesia pendidikan secara makro belum menunjukkan hasil yang diharapkan karena beberapa hal yang perlu diperbaiki dan diubah, filosofi pendidikan tampak sangat positivis, pragmatis, developmentalis, industrialis, indoktrinatif, uniformistis dan monokultural. Filsafat pendidikan semacam ini tidak bisa dipertahankan lagi dan harus dirubah dengan filsafat pendidikan yang ideal untuk Indonesia yakni, idealistis, holistik, liberatif, intelektualistis, pluralistis, dan multikultural.<sup>2</sup>

Begitupun dengan Pendidikan Islam, ia ditantang untuk menjawab tantangan zaman antara lain : *Pertama*, bagaimana ia meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, bagaimana pendidikan Islam mampu melakukan riset

secara komperhensif terhadap terjadinya era reformasi dengan transformasi struktur sosial masyarakat, dari masyarakat tradisional- agraris ke masyarakat modern-industrial dan reformasi-komunikasi, serta bagaimana pengembangan sumber daya manusia (SDM). *Ketiga*, bagaimana pendidikan Islam itu meningkatkan daya saing kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam persaingan global. *Keempat*, bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadapi tantangan terhadap munculnya inovasi kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.<sup>3</sup>

Selain itu, tantangan bagi pendidikan Islam yang paling mendesak adalah globalisasi multikultural yang sangat rawan perpecahan dan permusuhan (*dehumanisasi*), maka penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural (*multicultural approach*) pun menjadi penting adanya.<sup>4</sup>

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat karena dunia pendidikan sedang menghadapi krisis konseptual.<sup>5</sup> Disamping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit di prediksi, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural oleh beberapa pakar masih diartikan sangat beragam. Belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk mengambil sikap agar menghargai keragaman budaya.

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan; Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), cet. 1, hal. 203.

<sup>2</sup> Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*, (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), cet. 1, hal. 47. Maksud dari filosofi positivis yakni paradigma pendidikan yang terlalu mengesampingkan keragaman potensi siswa, pragmatis artinya mementingkan hasil daripada proses, developmentalis (pembangunan-centris), industrialis pendidikan hanya mencetak robot-robot industri, cenderung menyeragamkan siswa dan menunggalkan kemajemukan. Intinya adalah filosofi tersebut ketiadaan mata jiwa pendidikan terhadap hakikat manusia dan filosofi pendidikan ini harus diubah menjadi berdasarkan cita-cita luhur (ideal), menyeluruh (holistik), membebaskan eksplorasi terhadap potensi (liberatif), mengedepankan intelektual, menghargai keragaman dan kemajemukan budaya maupun karakteristik siswa.

<sup>3</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: C3RD Press, 2005), hal. 6-7. Lihat pula Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Global*, dalam Jurnal Institut, NO. I, thn. 2005, hal.33.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*, dalam Didaktika Islamika, Jurnal Kependidikan, Keislaman dan Kebudayaan, Vol. 1, Januari 2005, hal. 42.

<sup>5</sup> Abdurrahman Maud, dkk. *Paradigma pendidikan Islam, Cet. 1* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo semarang, 2001 ), hal. 20

Dua kata, pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau ‘yang diterangkan’ dan ‘menerangkan’, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>6</sup>

Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).<sup>7</sup>

Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa – dengan

tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntun kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam perspektif sebagai proses, pendidikan multikultural adalah (1) proses mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu yang secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan (2) cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan seks dan gender, etnis, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan. Sletter sebagaimana dikutip oleh Burnet, mengartikan pendidikan sebagai “*any set of process by which schools work with rather than against appressed groups*”.<sup>10</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komperhensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sparatisme, dan disintegrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Sebagai penegas penulis menarik kesimpulan bahwa definisi-definisi pendidikan multikultural tersebut di atas memiliki muara yang lebih kurang sama, yakni sebuah ide (gagasan), gerakan dan proses pengembangan potensi, sikap dan tata

<sup>6</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), cet. 1, hal. 48.

<sup>7</sup> Ainnurrofik Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003), hal. 100.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah, Vol. I, No. 2, tahun 2003, hal. 21.

<sup>9</sup> Frans Magnes Suseno, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, dalam Suara Pembaruan, edisi 23 September 2000.

<sup>10</sup> Miftahul Choiri, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*, dalam Jurnal Cendekia, Vol. 3, No.2 Juli-Desember 2003.

laku manusia dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata-cara yang menghargai perbedaan, demokratis, humanis, pluralis dan egaliter guna mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa diskriminasi dan dikotomisasi. Dengan demikian bangsa ini memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

## 2. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan multikultural, prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuannya adalah : Prinsip pengakuan terhadap hak azazi manusia (HAM), asumsi dasar dari prinsip ini adalah bahwa proses pendidikan adalah untuk merealisasikan HAM.<sup>11</sup>

Sementara HAM dalam perspektif pendidikan Islam mendapat posisi yang tinggi. Hal ini terlihat dari prinsip dasarnya sebagai implikasi dari ciri manusia. Pendidikan Islam melihat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak. Manusia mempunyai karakteristik kebebasan berkehendak, kemauan untuk memilih dan memutuskan tingkah lakunya sendiri. Kebebasan manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berkreasi dan lain sebagainya.

Dari keterangan di atas terdapat relevansi antara pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam dalam memberikan penghargaan pada HAM, maka sangat salah besar jika menganggap bahwa pendidikan Islam tidak humanis. Justru Islam sangat menghormati hak asasi manusia sebagai makhluk Tuhan dengan pembatasan-pembatasan tertentu untuk menjaga agar manusia tetap terlindungi hak-hak dasarnya secara proporsional karena pendidikan Islam juga tidak menghindarkan diri pada satu hal dan mementingkan yang lain.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta : Grassindo, 2002), cet. Ke-1, hal. 432.

<sup>12</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan dapat dijumpai pada tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan Islam, yaitu disamping dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Prinsip pendidikan multikultural selanjutnya didasarkan atas prinsip pendidikan sebagai pelestari kebudayaan. Manusia adalah makhluk sosial yang dinamis, maka dalam konteks ini, pendidikan memfungsikan dirinya sebagai wacana interaktif antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya. Wacana tentang manusia semacam itulah acuan pengembangan pendidikan berprespektif multikultural.

Kemudian sebagai konsep yang berkaitan dengan humanisme, pendidikan multikultural menerapkan prinsip pluralisme, sebagai konsekuensi logis bagi hakekat manusia. Artinya manusia selalu bersama dengan segala perbedaan-perbedaan dan keragaman. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti (dan memahami) pluralitas bermasyarakat.

Pendidikan Islam sendiri memandang pluralisme tidak bertentangan dengan Islam, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam dimaksud tercermin dari beberapa ayat al-Qur’an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti al-Qur’an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. Al-Hujurat: 13). Al-qur’an juga menyatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ar-Rum: 22).<sup>13</sup> Dalam ayat lain ditegaskan, tentang kemajemukan

(QS. Al-Baqarah : 201); menjadi hamba yang taat beribadah, (QS. Al-Dzariat : 56), menjadi khalifah dimuka bumi (QS. Al-Baqarah : 30), menjadi hamba Allah yang muttaqin (QS. Al-Baqarah : 177); manusia yang berakhlak mulia (QS. Al-Qlam : 4), menjadi hamba Allah yang rendah hati (QS. Al-Furqan : 63).

<sup>13</sup> Ayat-ayat lain yang mendukung antara lain Q.S. Ali Imran: 64, Q.S. al-Maidah: 8, QS. Al-Maidah : 48, QS. Hud : 118-119, QS. al-Syura : 8, QS. al-Maidah : 37, QS. Al-Mumtahanah : 8-9, dan al-Baqarah : 256.

pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kekusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadaNya.<sup>14</sup>

Dengan kata lebih tegas pendidikan Islam tidak “anti realitas”. Sebaliknya pendidikan Islam memiliki kaitan hubungan dengan konteks yang melingkupinya, salah satunya adalah keanekaragaman jenis kelamin, ras, agama, budaya dan lain Jadi prinsip pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan hadits tidak menafikan perbedaan keragaman, justru pendidikan Islam melihat sebagai sebuah “rahmat” yang bisa bernilai positif.

### 3. Pembelajaran Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai *intelektualisme Islam* karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, dimadrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak

dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integrative, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-peroblem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.<sup>15</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azara bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil’alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan

<sup>14</sup> Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: UMM Press, 2001), cet. 1, hal. 2. Ayat-ayat lain yang senada al-Maidah: 48, al-Syura: 8, Hud: 118-119, dsb.

<sup>15</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2006), hal. 170

<sup>16</sup> Azyumardi Azara, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8-9

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.<sup>17</sup>

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *Akhlakul karimah*.<sup>18</sup> Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan konsep sebagai salah satu usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara taken *for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Azyumardi menjelaskan, realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, politik dan budaya bangsa khususnya sejak reformasi yang penuh dengan gejolak sosio politik dan konflik berbagai level masyarakat membuat pendidikan Islam multikultural terasa makin dibutuhkan.

#### 4. Kurikulum dan Guru Multikultural dalam Pendidikan Islam

Selanjutnya berbicara tentang kurikulum, perlu kiranya diperhatikan

beberapa hal agar lebih memahami perspektif multikultur dalam pengembangan kurikulum, yaitu memahami terlebih dahulu pengertian kultur dan kebudayaan. Pemahaman tentang proses dalam budaya selanjutnya mendasari perspektif pendidikan yang multikultur (prinsip penyusunan dan pengembangan kurikulum multikultural). Prinsip tersebut antara lain :<sup>19</sup>

- a. Pespektif pendidikan multikultur secara eksplisit menyadari kenyataan adanya kesenjangan dan ketidakadilan sosial-ekonomi dalam masyarakat dan secara kritis menelaah bagaimana kesenjangan dan ketidakadilan itu dihasilkan dan dikekalkan oleh kekuasaan dominan.
- b. Pendidikan multikultur menolak pemahaman yang menganggap bahwa perbedaan kultural sebagai sesuatu yang netral dan stabil. Bahwa perbedaan kultural memang harus dihargai, tentu saja hal itu penting.
- c. Pendidikan multikultur harus diterapkan kepada seluruh pelajar, tidak hanya pelajar dari minoritas etnik tertentu (atau yang hanya mencakup muatan lokal tertentu, seperti yang selama ini dipraktikkan secara artificial di Indonesia).

Menurut Anita Lie, model pendidikan multikultural mencakup kurikulum yang resmi serta the hidden curriculum (kurikulum tak tertulis dan terencana tetapi proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik).

Lebih lanjut, dalam kurikulum resmi, pendidikan multikultural sebaiknya diintegrasikan ke semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Sebaiknya wawasan multikulturalisme tidak dimasukkan sebagai beban tambahan sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah dirasakan amat berat oleh guru dan peserta didik.

Model kurikulum multikultural mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan, dan keterampilan hidup

<sup>17</sup> Ibid..

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005), hal.13

<sup>19</sup> Irsyad Ridho dan Susi Fitri, *Perspektif Multikultur dalam Pengembangan Kurikulum*, dalam <http://www.backtohome schooling.org/htm/artikel>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

dalam masyarakat yang multikultural. Muatan nilai, pengetahuan, dan keterampilan multikultural ini bisa didesain sesuai tahapan perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multikultural perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.

Menurut Farida Hanum, bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu: pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), pendekatan aditif (*Aditive Approach*), pendekatan transformasi (*the transformation approach*), pendekatan aksi sosial (*the social action approach*).

Untuk tahap awal atau rintisan pengembangan pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan penambahan materi multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi buku, modul, konsep sebagai suplemen (tambahan) pada bidang studi yang ada di sekolah. Namun, disadari bahwa materi pelajaran yang lebih memungkinkan segera dilakukan adalah pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan kewarganegaraan dibanding dengan matematika.<sup>20</sup>

Dengan kurikulum yang bernafaskan multikultur, dan pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan

sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.<sup>21</sup>

Selanjutnya tanpa memandang faktor lain, guru juga memegang posisi yang strategis dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia. Guru merupakan ujung tombak pendidikan multikultural, ia mempengaruhi keberhasilan mendorong pemahaman lintas budaya peserta didik. Selain itu, latar belakang kultural guru akan turut pula membentuk persepsi siswa terhadap kulturenya. Guru yang tidak memahami latar belakang budayanya sendiri dan tidak sensitive budaya atau tidak memiliki pemahaman lintas budaya tidak bias diharapkan sukses dalam menerapkan pendidikan multikultur.

Lebih lanjut, yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah/universitas tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Lebih rinci, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman inklusif di sekolah. Adapun peran guru di sini, meliputi : *pertama*, seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya

<sup>20</sup> Farida Hanum, *Rintisan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam Membangun Perilaku Bangsa*, FKIP Universitas Negeri Yogyakarta, 20 April 2009. Materi pelajaran yang memungkinkan segera dilakukan juga adalah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

<sup>21</sup> Zainal Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, Jurnal Kerukunan Umat Beragama Edisi No.1 tahun 2005

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

dengan agama. *Ketiga*, guru/dosen seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. *Keempat*, guru/dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.

Dari keterangan tersebut, terbesit bahwa pendidikan multikultural di Indonesia akan efektif jika guru memiliki kompetensi yang berhubungan dengan materi dan kepekaan budaya serta konteks pluralitas. Lain dari itu, seorang guru multikultural juga dituntut memahami gagasan multikulturalisme secara filosofis. Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural adalah mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetensi budaya individual. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok yang berbeda. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.<sup>22</sup> Hal-hal itulah yang harus dipahami betul oleh seorang guru dalam menunjang implementasi pendidikan multikultural.

Selanjutnya, faktor lain yang dimiliki guru dalam implementasi dalam pendidikan

multikultural adalah bagaimana strategi yang dia tempuh dalam mendidik murid, bagaimana ia memilih variasi strategi, model maupun metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Meski demikian, masing-masing variasi strategi, model maupun metode pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda dan setiap guru memiliki kecenderungan untuk cocok dan efektif dengan model dan metode tertentu. Intinya, apapun metode dan strateginya seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim pendidikan multikultural yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya tidak sulit diintegrasikan dengan pendidikan Islam. Selain pendidikan Islam adalah paradigma terbuka tapi kritis, multikulturalisme juga sebuah kebutuhan yang mendesak. Implementasi ini tentunya melalui proses yang panjang dan berkesinambungan selain juga mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Dari pada itu, optimalisasi bahkan reformasi sistem pendidikan yang sudah berjalan juga perlu disesuaikan untuk menunjang implementasi ini. Dari kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan revitalisasi kompetensi dan peran guru harus senafas dengan perwujudan pendidikan multikultural.

##### **5. Kondisi Sosial dan Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia**

Tidak sulit membayangkan betapa beragamnya, budaya, suku, bahasa bahkan agama penduduk Indonesia.<sup>23</sup> Walaupun begitu dikenal dengan sosok bangsa yang sangat multikultural. Namun, hal itu dapat disatukan dalam suatu motto yang dikenal dengan *bhinneka tunggal ika* yang mengakui adanya persatuan dalam perbedaan (toleransi) dalam kehidupan berbangsa.

Kekayaan akan keanekaragaman; agama, etnik dan kebudayaan yang ada di

<sup>22</sup> Husniyatus Salamah Z, *Pendidikan Multikultural*.

<sup>23</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), hal. 74.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan



Indonesia ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang dapat dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Namun demikian, keanekaragaman itu juga dapat mengancam tatanan kehidupan masyarakat.

Akhir-akhir ini potret buram perdamaian Indonesia: mulai dari konflik etnis hingga terorisme yang terjadi sangat memprihatinkan. Kerusakan berbau SARA yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari banyak studi yang dilakukan, salah satu penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah perbedaan.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai "*juru bicara*" bagi terciptanya dasar kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.<sup>24</sup>

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip "*Bhineka Tunggal Ika*" seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Secara filosofis sistem pendidikan nasional merupakan keniscayaan dari sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila. Artinya bahwa sistem pendidikan nasional bertolak dari dan bermuara pada konsepsi sistemik kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara substansif-edukatif pendidikan nasional harus ditujukan untuk menghasilkan manusia dewasa Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dan tergariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara praksis-pedagogis, sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila itu harus diwujudkan sebagai proses belajar anak dan orang dewasa sepanjang hayat melalui proses belajar yang bersifat konsentris tentang Pancasila, belajar melalui proses yang mencerminkan jiwa dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan belajar untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang religius, beradab, bersatu, demokratis dan berkeadilan.

<sup>24</sup> Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 79

### C. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki muara yang lebih kurang sama, yakni sebuah ide (gagasan), gerakan dan proses pengembangan potensi, sikap dan tata laku manusia dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata-cara yang menghargai perbedaan, demokratis, humanis, pluralis dan egaliter guna mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa diskriminasi dan dikotomisasi. Dengan demikian bangsa ini memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Konsep pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam, bisa terwujud dengan proses usaha dan upaya yang panjang dan berkesinambungan. Keduanya sangat relevan dan akomodatif dengan *issue-issue* pluralisme dan demokrasi. Ini bisa ditelusuri dari prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural dan pendidikan Islam yang sangat relevan. Keduanya memandang tinggi terhadap HAM dan punya komitmen kuat merealisasikannya.

Selanjutnya, implementasi pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam ranah pendidikan formal *an-sich*, ia bisa mengambil tempat dalam pendidikan non-formal, keluarga maupun lingkup masyarakat yang lebih luas. Tentunya dengan proses yang panjang dan berkesinambungan disamping juga dengan perbaikan dan penyusunan system yang lebih komperhensif dalam kurikulum, sarana-prasarana, model pembelajaran hingga kompetensi pendidik harus disesuaikan dengan cita-cita ini.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqil Siradj, Said. *Islam Kebangsaan; Fiqh Demokratik Kaum Santri*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: C3RD Press, 2005
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, cet. 1, Malang: UMM Press, 2001.
- Azara, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, Jurnal Tsaqofah, Vol. I, No. 2, tahun 2003.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005.
- Choiri, Miftahul. *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jurnal Cendekia, Vol. 3, No.2 Juli-Desember 2003.
- Dawam, Ainnurrofik. *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2005.
- Hanum, Farida. *Rintisan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam Membangun Perilaku Bangsa*, FKIP Universitas Negeri Yogyakarta, 20 April 2009.
- Magnes Suseno, Frans. *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, Suara Pembaruan, edisi 23 September 2000.
- Mahfud, Chorul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maud, Abdurrahman. dkk. *Paradigma pendidikan Islam*, cet 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo semarang, 2001.
- Nata, Abudin. *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*, dalam Didaktika Islamika, Jurnal Kependidikan, Keislaman dan Kebudayaan, Vol. 1, Januari 2005.
- Nuridin, Zainal Arifin. *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, dalam Jurnal Kerukunan Umat Beragama Edisi No.1 tahun 2005.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis*

Syamsul Rijal, hal : 72-82

*Kebangsaan*, cet. 1, Surabaya: JP Books  
kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007.

Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa;  
Pijar-pijar Pemikiran dan Tindakan*, cet. 1,  
Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005.

Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap  
Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*,  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2006.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan;  
Pengantar Pedagogik Transformatif untuk  
Indonesia*, cet. Ke-1, Jakarta : Grassindo, 2002.